

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sekolah sebagai salah satu lingkungan sosial, tempat berlangsungnya interaksi antar siswa dalam aktivitas sehari-hari. Dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam suatu lingkungan sosial menunjukkan indikasi bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang merasakan kebutuhan sosial (*social need*) untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Demikian pula dengan siswa di lingkungan sekolah yang hidup dan belajar di tengah-tengah siswa lainnya sebagai upaya memenuhi kebutuhan sosial dengan cara berinteraksi dengan sesama temannya. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Samanci (Matson, 2009:41) mengungkapkan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus. Lingkungan yang memiliki kondisi yang positif akan mudah terjadi perubahan kearah positif (Agustriyana & Nisa, 2017: 15). Agar dapat bersosialisasi secara efektif dengan lingkungannya, maka setiap siswa membutuhkan keterampilan sosial (Anggriana, Kadafi & Trisnani (2017: 146).

Keterampilan sosial adalah keterampilan yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi, belajar, mengajukan pertanyaan, meminta bantuan, mendapatkan kebutuhan mereka dengan cara yang sesuai, bergaul dengan orang lain, mencari teman dan mengembangkan hubungan antar individu yang sehat, melindungi diri mereka sendiri, dan umumnya dapat berinteraksi dengan siapa pun dan semua orang yang mereka temui di perjalanan kehidupan mereka (Cartledge & Milburn, 1995: 1). Sedangkan menurut Combs & Slaby (Dowd & O’Kane, 1991: 25) keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat yang sama dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan. Keterampilan

sosial juga digunakan sebagai cara yang sangat kompleks untuk hubungan interpersonal (Anggriana, Kadafi & Trisnani, 2017:146). Kemampuan siswa untuk berinteraksi dan berperilaku yang dapat diterima secara sosial merupakan hal yang penting bagi siswa untuk hidup dalam suatu masyarakat (Diahwati, Hariyono & Hanurawan, 2016:1612). Beberapa fakta yang diungkapkan pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh Diahwati, Hariyono & Hanurawan (2016:1612) menunjukkan keterampilan sosial merupakan salah satu aspek penting bagi siswa karena setiap siswa hidup secara sosial di dalam suatu masyarakat, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut menunjukkan siswa berkebutuhan khusus juga memerlukan interaksi dengan orang lain, seperti dengan teman sebaya.

Studi pendahuluan dengan melakukan observasi dan wawancara serta pengamatan dari guru serta wali kelas di SMPN 11 Cimahi ditemukan bahwa keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di SMPN 11 Cimahi rendah. Hal tersebut juga dibuktikan dengan adanya hasil psikotes yang menunjukkan bahwa terdapat 28 Orang siswa yang memiliki IQ rendah, dan termasuk dalam kategori slow learner sebanyak 26 orang siswa, gangguan penglihatan & slow learner sebanyak 1 orang siswa dan kategori slow learner & defektf secara mental sebanyak 1 orang siswa.

Ormrod (Diahwati, Hariyono & Hanurawan, 2016: 1613) menyatakan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus dengan kesulitan kognitif atau akademis yang spesifik, masalah-masalah sosial atau perilaku, serta keterlambatan umum dalam fungsi sosial dan kognitif cenderung memiliki keterampilan sosial yang rendah. Hal ini senada dengan Koster (2010: 60) yang menjelaskan bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki keterampilan sosial yang rendah yang ditunjukkan dengan interaksi yang lebih sedikit dengan teman kelas, memiliki interaksi lebih banyak dengan guru, dan kurang diterima oleh siswa tidak berkebutuhan khusus. Interaksi yang lebih sedikit dengan teman sekelas menunjukkan keterampilan sosial yang rendah (Koster, 2010: 60). Keterampilan sosial sebagai bentuk konteks sosial dan cara yang bisa diterima secara sosial atau umum, bermanfaat bagi orang lain atau

relasi serta melibatkan elemen kognitif dan afektif yang dapat membantu untuk menghindari tanggapan negatif orang lain (Cartledge & Milburn, 1995:3).

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Samanci (Matson, 2009: 41) yang menjelaskan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus. Kauffman (Santrock, 2007: 137) Lingkungan yang memiliki kondisi yang positif akan mudah terjadi perubahan kearah positif. Perilaku yang ditunjukkan oleh subjek berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa dirinya tidak mengetahui kesalahan yang dilakukan atau learning deficit. Mercer (Harnita & Sekar, 2014: 3) tahap perkembangan sosial semakin memperkuat kebutuhan ABK aka keterampilan sosial. Staub *et al.*, (Nangle, 2010:19) Menempatkan siswa berkebutuhan khusus dalam sekolah umum menyebabkan peningkatan interaksi sosial atau pengembangan keterampilan sosial. Anggriana, Kadafi & Trisnani (2017: 150) menyatakan bahwa Keterampilan sosial yang dimiliki siswa difabel di sekolah inklusi kebanyakan masih rendah, untuk itu perlu adanya treatment khusus oleh tenaga professional untuk menumbuhkan keterampilan sosial mereka. Dari penjelasan diatas menyatakan bahwa jika keterampilan sosial pada siswa rendah, maka hal tersebut akan berpengaruh pada aspek kerjasama antar siswa, asersi, tanggungjawab, empati, dan kontrol diri siswa.

Pemerintah Republik Indonesia melalui Permendinas RI No 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, telah mencanangkan peningkatan layanan kualitas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Pada Pasal 3 ayat (1) disebutkan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang sangat menekankan hak asasi manusia pada seluruh siswa baik itu siswa normal ataupun dan siswa berkebutuhan khusus. Individu dengan keterbatasan ini seringkali mendapat perlakuan diskriminatif dalam layanan pendidikan. Pendidikan inklusif

memiliki prinsip dasar bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang mungkin ada pada mereka. Dalam hal ini termasuk mendapat layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Siswa berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, sehingga berbeda dengan anak normal seusianya. Anak-anak tersebut biasanya mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan, sehingga seringkali menjadi tantangan bagi guru maupun orang tua. Oleh karena itu untuk mengembangkan potensinya, dibutuhkan pemahaman yang mendalam serta pengajaran khusus. Kehadiran bimbingan dan konseling di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus di sekolah diharapkan dapat mengatasi permasalahan di luar kemampuan dan kewenangan guru. Dengan adanya permasalahan yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus, tidaklah cukup melalui pendidikan dengan proses belajar mengajar di kelas. Menurut Kustawan (2013:18) anak berkebutuhan khusus juga butuh layanan yang mendukung kepada keberhasilan belajar dan layanan yang memandirikan untuk mencapai perkembangan yang optimal. Layanan itu adalah bimbingan dan konseling.

Selanjutnya dijelaskan bahwa kebutuhan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus adalah agar anak berkebutuhan khusus mengenal dirinya sendiri, menemukan kebutuhannya yang spesifik sesuai dengan hambatan atau gangguan kelainannya. Dalam hal layanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus tertentu lebih ditekankan pada upaya pengembangan kecakapan hidup sehari-hari (*daily living activities*). Anak berkebutuhan khusus memiliki permasalahan yang diakibatkan hambatan atau gangguan dan kelainan yang disandangnya, walaupun masalah-masalah tersebut tidak selalu dialami oleh semua anak berkebutuhan khusus (Kustawan, 2013: 65). Lebih lanjut dijelaskan bahwa adakalanya anak berkebutuhan khusus menghadapi masalah dalam hubungannya dengan orang lain atau dengan lingkungan sosialnya diakibatkan oleh keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya.

Santrock (2013) menyatakan penting bagi setiap siswa untuk memiliki relasi yang positif dengan teman sebaya di masa kanak-kanak pertengahan dan akhir. Seperti terlibat dalam interaksi yang positif dengan teman sebaya, menyelesaikan konflik, serta memiliki persahabatan. Relasi positif di sekolah inklusif tidak hanya pada sesama siswa berkebutuhan khusus, melainkan relasi positif dengan semua siswa, baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler pada umumnya.

Keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus umumnya berbeda sesuai dengan jenis kebutuhan khusus siswa. Ormrod, D.J (2009) menyatakan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus dengan kesulitan kognitif atau akademis yang spesifik, masalah-masalah sosial atau perilaku, serta keterlambatan umum dalam fungsi sosial dan kognitif cenderung memiliki keterampilan sosial yang rendah.

Keterampilan sosial siswa yang rendah di lingkungan sekolah akan menciptakan suasana belajar yang kurang nyaman atau kondusif. Siswa yang tergolong memiliki keterampilan sosial yang rendah jika memiliki kesulitan dalam memahami materi pada mata pelajaran tertentu, maka siswa tersebut enggan bertanya baik kepada guru atau teman-temannya. Hal semacam ini akan menghambat kemajuan siswa dalam proses pembelajaran karena kurangnya kerjasama dan komunikasi antar siswa dan guru.

Masalah-masalah yang muncul terkait keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus yang rendah perlu mendapat perhatian untuk diberikan bantuan dengan suatu proses bimbingan yang dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa tersebut. Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan untuk membantu siswa berkebutuhan khusus untuk meningkatkan keterampilan sosial yaitu layanan bimbingan inklusif. Bimbingan inklusif merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan tersebut bagi dirinya sendiri. Terkait dengan upaya mengembangkan keterampilan sosial ini, maka guru bimbingan dan konseling di sekolah dipandang perlu memberikan *treatment* berupa permainan sebagai

metode dan teknik bimbingan inklusif. Bimbingan inklusif bisa dijadikan sebagai media untuk memberikan layanan bantuan kepada individu.

Bertitik tolak dari pemaparan di atas berkenaan dengan keterampilan sosial dan pentingnya penerapan bimbingan inklusif yang masih sangat jarang dilakukan penelitian, maka diperlukan penelitian tentang bimbingan inklusif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) khususnya di SMPN 11 Cimahi.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Masalah utama penelitian ini adalah “Bagaimana program bimbingan inklusif yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa?”

Secara lebih rinci masalah utama tersebut diuraikan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Seperti apa profil keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di SMPN 11 Cimahi?
2. Seperti apa rumusan hipotetik program bimbingan inklusif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di SMPN 11 Cimahi?
3. Bagaimana gambaran keefektifan program inklusif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di SMPN 11 Cimahi?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rumusan program bimbingan inklusif yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus?

Secara khusus tujuan penelitian ini yaitu untuk menemukan fakta empirik tentang:

1. Profil keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di SMPN 11 Cimahi.

2. Rumusan program bimbingan inklusif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di SMPN 11 Cimahi.
3. Gambaran hasil uji keefektifan bimbingan inklusif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di SMPN 11 Cimahi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat baik untuk peneliti pribadi maupun keilmuan bimbingan dan konseling.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan informasi dan kajian tema-tema bimbingan inklusif dan penerapannya dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di sekolah. Selain itu, diharapkan dapat memotivasi bagi guru bimbingan dan konseling untuk lebih mendalami bimbingan inklusif sehingga dapat mengembangkan aspek-aspek penting sebagai syarat pelaksanaan bimbingan inklusif baik ketrampilan yang harus dikuasai ataupun kepribadian konselor.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberi kontribusi positif bagi penulis khususnya dan bagi guru bimbingan dan konseling umumnya tentang program bimbingan inklusif yang inovatif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa agar dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Adapun hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk berbagai masalah keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

1. BAB I Pendahuluan; terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

2. BAB II Kajian teori; terdiri dari konsep serta teori-teori yang digunakan didalam penelitian, khususnya mengenai bimbingan inklusif, keterampilan sosial dan siswa berkebutuhan khusus.
3. BAB III Metodologi Penelitian; terdiri dari metode penelitian, rancangan lokasi, populasi dan sampel, pengembangan instrumen penelitian, definisi operasional variabel, penyusunan kisi-kisi instrumen, uji validitas dan reliabilitas instrumen, pedoman skoring, revisi dan finalisasi instrument keterampilan sosial.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan; terdiri dari hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, rancangan layanan bimbingan inklusif untuk meningkatkan keterampilan sosial pada siswa berkebutuhan khusus.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi Penelitian; terdiri dari hasil penelitian yang dilakukan dan rekomendasi untuk guru bimbingan dan konseling di sekolah juga peneliti selanjutnya.